BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghasilkan keuntungan pada dasarnya merupakan tujuan dari didirikannya setiap perusahaan, serta dengan kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan zaman diharapkan mampu membuat perusahaan berkembang dan bertahan dalam jangka panjang yang tidak terbatas. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Persaingan pasar yang semakin ketat mengakibatkan semakin sulit bagi suatu perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Perusahaan dituntut untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha agar terus bertahan dalam persaingan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan sangat ditentukan dari kinerja perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan tidak mengantisipasi persaingan yang tinggi maka akan timbul kemungkinan perusahaan akan salah dalam mengambil keputusan sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distressed* yang berujung pada kebangkrutan.

Saat ini industri manufaktur Indonesia kian tertinggal dari negara lain. Padahal, di era 1990-an, industri manufaktur Indonesia masih berjaya dengan pertumbuhan 11 persen per tahun dan menguasai 4,6 persen industri manufaktur dunia. Tetapi kejayaan tersebut kian surut dan saat ini industri manufaktur Indonesia hanya mampu tumbuh sekitar 4-5 persen per tahun. Pada periode 2013-

2015, industri manufaktur tumbuh masing-masing 4,37 persen, 4,61 persen, dan 4,25 persen atau di bawah pertumbuhan ekonomi nasional yang masing-masing 5,78 persen, 5,02 persen, dan 4,79 persen (Beritasatu.com, 2016).

Melemahnya pertumbuhan sektor manufaktur dapat mengakibatkan perusahaan-perusahaan manufaktur cukup rentan mengalami kebangkrutan usaha karena berbagai faktor. Untuk itu diperlukan sebuah penilaian kondisi kesehatan perusahaan sebagai antisipasi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.

Tingkat kesehatan perusahaan sangatlah penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar jika proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat diprediksi lebih dini sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut.

Risiko kebangkrutan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis kebangkrutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut nantinya akan bangkrut atau tidak. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi

pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Hanafi, 2003 dalam Andrianti, 2016).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan menurut Fatmawati (2012) adalah perusahaan *delisted*. Perusahaan ini adalah perusahaan yang dihapus atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Perusahaan yang dikeluarkan dari lantai bursa mengakibatkan hilangnya kewajiban yang dibebankan kepada perusahaan tersebut termasuk menerbitkan laporan keuangan. Bagi investor, perusahaan *delisted* identik dengan bangkrut meskipun secara empiris perusahaan yang *delisted* masih beroperasi tetapi tidak lagi bisa diakses publik.

Perusahaan *delisted* juga sering dianggap bangkrut karena perusahaan ini tidak dapat lagi dijadikan tempat berinvestasi oleh para investor, meskipun perusahaan tidak benar-benar bangkrut. Berbeda dengan perusahaan *delisted*, perusahaan-perusahaan yang tidak *delisted* masih dapat diakses oleh investor dan dijadikan tempat untuk menanamkan modal.

Salah satu model prediksi kebangkrutan yang sering digunakan adalah Model Altman (2006) yang pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada 1968 atas penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan Altman menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dalam menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Altman (2006) dalam Jumaidi (2015) teknik penggunaan MDA mempunyai kelebihan dalam mempertimbangkan karakteristik

umum dari perusahaan yang relevan, termasuk interaksi antar perusahaan tersebut dan mengombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagi ukuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan keakuratan yang cenderung menurun untuk periode waktu yang lebih lama.

Gordon L. V. Springate pada 1978 melakukan penelitian di Kanada yang menghasilkan Model Springate. Prihantini dan Sari (2013) menyatakan bahwa model ini dikembangkan oleh Springate mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman. Springate menggunakan analisis multidiskriminan untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang terkenal paling baik yang membedakan antara bisnis berhasil dan mereka yang benar-benar gagal, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model prediksi kebangkrutan Springate menemukan empat rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan. Jika skor S>0,862 maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan sehat,Jika skor S<0,862 maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan yang potensial bangkrut.

Model prediksi selanjutnya dikembangkan oleh Zmijewski (1984) untuk menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan

dipilih dari rasio – rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan/probabilitas perusahaan tersebut bangkrut. Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 maka diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0 maka diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan.

George Foster (1986) dalam Kosasih (2010) melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan kereta api di Amerika Serikat periode 1970-1971. Ia menggunakan *unnivariate models* dengan menggunakan dua variabel rasio secara terpisah, yaitu *Tranportation Expense to Operating Revenue Ratio* (TE/OR Ratio) dan *Time Interest Earned Ratio* (TIE Ratio). Kemudian Foster mencoba menerapkan sampel perusahaan yang sama untuk dianalisis dengan *Multivariate Models* yang kemudian dipergunakan untuk menyusun peringkat nilai-nilai Z untuk semua perusahaan yang diambil sebagai sampel. Dalam hal ini Foster mempergunakan "*Cut-off point*" *Z*=0,640, jadi perusahaan yang mempunyai Z < 0,640 termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika Z > 0,640 termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut. Studi ini dinilai berhasil karena dari 10 perusahaan hanya terdapat 1 perusahaan yang salah dalam pengelompokan.

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Putra, 2016). Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($Z \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atausama dengan 0,01 ($Z \geq 0,01$).

Ohlson (1980) terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya, juga melakukan studi mengenai kebangkrutan. Namun ada beberapa modifikasi yang dia lakukan dalam studinya dibanding penelitian-penelitian sebelumnya. Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan.Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cut off* sebesar 0,38 karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalkan. *Cut off* ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai O skor lebih dari 0,38 diprediksi mengalami kebangkrutan, sementara itu, jika nilai O skor perusahaan kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Manik (2015) yang meneliti Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian

Manik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model Altman Z'-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan. Selain itu, penelitian Manik mengatakan bahwa Model Grover merupakan prediktor kebangkrutan terbaik.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian Manik (2015) yaitu peneliti menambahkan model Foster dan Ohlson untuk memprediksi kebangkrutan. Penambahan model Foster dikarenakan model ini menggunakan variabel yang cukup berbeda dengan model-model lainnya. Sedangkan penambahan model Ohlson dikarenakan model ini menggunakan 9 variabel dalam memprediksi kebangkrutan yang menunjukkan bahwa lebih banyak faktor yang mampu memprediksi kebangkrutan.

Perbedaan lainnya penelitian ini dari penelitian Manik (2015) terdapat pada lokasi dan tahun penelitian. Dimana Manik melakukan penelitian pada perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2009 hingga 2013, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur pada tahun 2013 hingga 2015. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan pengalaman negara-negara maju, membuktikan bahwa industri manufaktur mampu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang kuat dan *sustainable*. Untuk itu Indonesia perlu segera kembali menata industri manufakturnya (Bank Indonesia, 2016). Alasan penulis memilih tahun penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan kinerja perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2015.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan**

Perbandingan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Foster, Grover, dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perlambatan pertumbuhan manufaktur dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghambat keberlangsungan hidup perusahaan.
3. *Financial distress* yang berkelanjutan dapat berujung pada kebangkrutan.
4. Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.
5. Proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat diprediksi lebih dini sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut perbedaan signifikan dari hasil perhitungan model prediksi kebangkrutan perusahaan dan model yang lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan antara model prediksi Altman Z'-*Score*,

Springate, Zmijewski, Foster, Grover, dan Ohlson perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan model Altman Z-*Score*, Springate, Zmijewski, Foster, Grover, dan Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model prediksi Altman Z'-*Score*, Springate, Zmijewski, Foster, Grover, dan Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

   Bagi penulis, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh dibangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

   Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan

guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

3. Bagi Investor

   Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY